

“Inflasi Januari 2016 Melambat dan Terkendali”

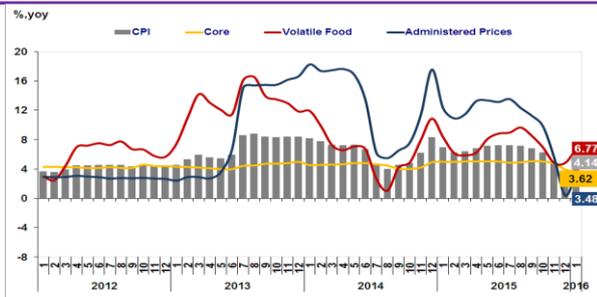
Inflasi pada awal tahun 2016 mengalami perlambatan dibandingkan dengan bulan lalu. Pada Januari 2016, inflasi IHK tercatat sebesar 0,51% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan historisnya, terutama disumbang oleh kelompok *administered prices*. Dengan demikian, inflasi IHK secara tahunan mencapai 4,14% (yoy) dan berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar 4%±1% (yoy). Secara spasial, inflasi yang rendah terjadi di wilayah Kalimantan, sebagian besar Sumatera dan Jakarta yang memiliki bobot cukup besar dalam keranjang penghitungan inflasi nasional. Inflasi Kalimantan tercatat sebesar 0,33%, kemudian diikuti oleh inflasi Sumatera dan Jawa masing-masing sebesar 0,50%. Sementara itu, inflasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) merupakan yang tertinggi dibandingkan wilayah lainnya yaitu 0,73%. Inflasi yang lebih tinggi di KTI dapat ditahan oleh deflasi di beberapa daerah seperti Gorontalo (-0,58%), Sulawesi Tengah (-0,41%), Sulawesi Utara (-0,18%), dan Sulawesi Barat (-0,06%).

Inflasi inti tercatat masih relatif rendah seiring dengan terkendalinya ekspektasi inflasi dan masih lemahnya permintaan domestik. Pada Januari 2016, inflasi inti tercatat sebesar 0,29% (mtm) atau 3,62% (yoy). Inflasi kelompok inti pada periode ini terutama bersumber dari komoditas biaya administrasi kartu ATM, kontrak rumah, dan sewa rumah.

Inflasi kelompok volatile food pada Januari 2016 tercatat sebesar 2,40% (mtm) atau 6,77% (yoy). Harga beras relatif terkendali di tengah terjadinya El Nino. Sementara itu, beberapa komoditas volatile food yang memberikan andil inflasi signifikan adalah daging ayam ras, bawang merah, dan bawang putih. Pada periode ini, inflasi daging ayam ras tercatat sebesar 7,19% (mtm).

Sementara itu, Kelompok administered prices mengalami deflasi sebesar -0,55% (mtm) atau 3,48% (yoy). Hal tersebut didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan udara, dan harga LPG 12kg. Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM No.39 Tahun 2015, Pemerintah akan menyesuaikan harga BBM (premium dan solar) sesuai dengan harga keekonomiannya setiap triwulan. Untuk bulan Januari 2016, berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No. 2K/12/MEM/2016, harga bensin turun menjadi Rp6.950/L (non Jamali) dan solar menjadi Rp5.650/L. Seiring dengan penurunan tersebut, Pemerintah juga menurunkan tarif AKAP sebesar 5%. Dengan kebijakan tersebut, pada Januari 2016, bensin dan solar masing-masing mengalami deflasi sebesar -3,79% (mtm) dan -13,67% (mtm). Selain itu, sejalan dengan koreksi harga gas dunia, pemerintah juga menurunkan harga LPG 12 kg sebesar Rp5.600,-/tabung atau Rp467,-/kg. Kebijakan tersebut menyebabkan bahan bakar rumah tangga pada Januari 2016 mengalami deflasi sebesar -0,57% (mtm).

Ke depan, terdapat risiko inflasi yang cukup besar terutama bersumber dari kelompok administered prices. Mencermati risiko tersebut, Bank Indonesia dan Pemerintah perlu terus memperkuat koordinasi pengendalian inflasi baik di tingkat pusat maupun daerah agar inflasi tetap masuk dalam kisaran sasarannya. Dari kelompok administered prices, risiko bersumber dari rencana Pemerintah untuk mengalihkan pelanggan listrik rumah tangga dengan daya 900VA ke daya 1300VA. Risiko ini dapat diminimalisir apabila Pemerintah konsisten dalam penyesuaian harga BBM seiring dengan tren harga minyak dunia yang terus menurun. Selain itu, perlu diwaspadai potensi terbatasnya produksi pangan di awal tahun akibat pergeseran musim tanam. Terjadinya El Nino pada 2015 diperkirakan berimbas pada pola tanam di beberapa daerah sentra produksi sehingga panen menyebabkan pergeseran panen yang diperkirakan baru terjadi pada awal triwulan II 2016.

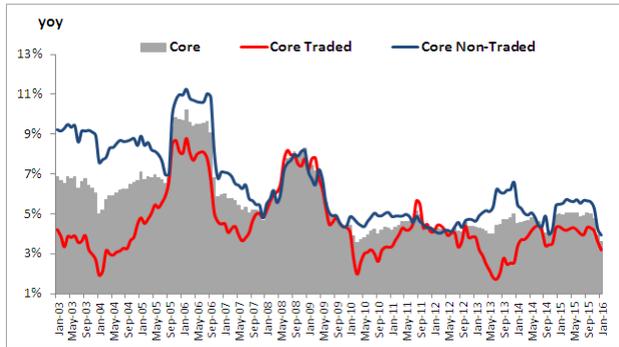


Grafik 1. Disagregasi Inflasi Januari 2016

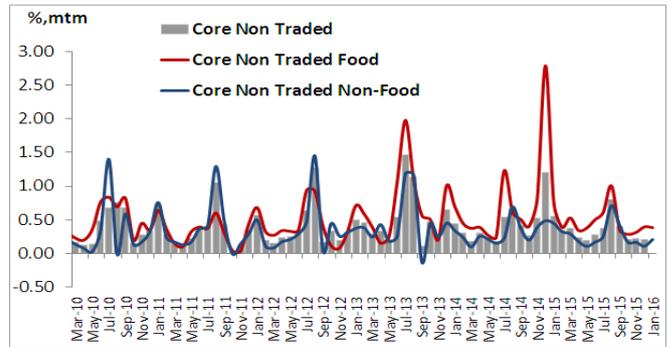
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Januari 2016

Disagregasi	% (MTM)		% (yoy)
	Historis 2013-2015	Realisasi	Realisasi
IHK	0.62	0.51	4.14
Inti	0.51	0.29	3.62
Volatile Food	2.40	2.40	6.77
Adm. Prices	-0.77	-0.55	3.48

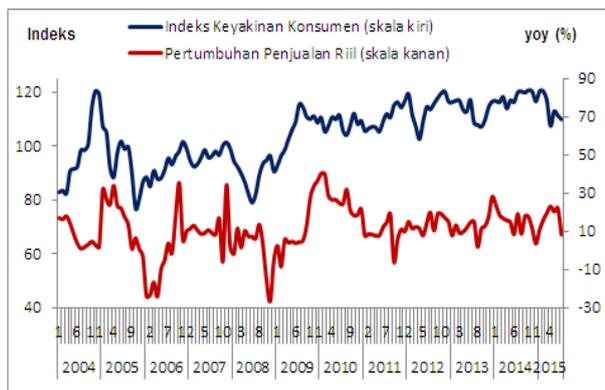
1. **Inflasi kelompok inti bulan Januari 2016 masih tercatat rendah.** Pada Januari 2016, sesuai polanya, inflasi kelompok inti meningkat dari bulan sebelumnya, namun peningkatan bulan ini cukup rendah yakni dari 0,23% (mtm) menjadi 0,29% (mtm). Secara tahunan, inflasi inti melambat dari 3,95% (yoy) menjadi 3,62% (yoy). Perlambatan inflasi inti terjadi baik pada kelompok *traded* maupun *non traded* (Grafik 2 dan 3). Terkendalinya inflasi inti tersebut seiring dengan terjaganya ekspektasi inflasi dan masih lemahnya permintaan domestik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi. Beberapa komoditas kelompok inti yang memberikan andil inflasi cukup signifikan adalah biaya administrasi kartu ATM, kontrak rumah, dan sewa rumah (Tabel 2).



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



Grafik 3. Inflasi Core Non Traded

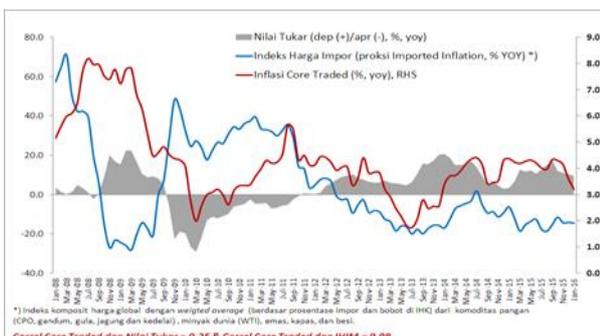


Grafik 4. Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen

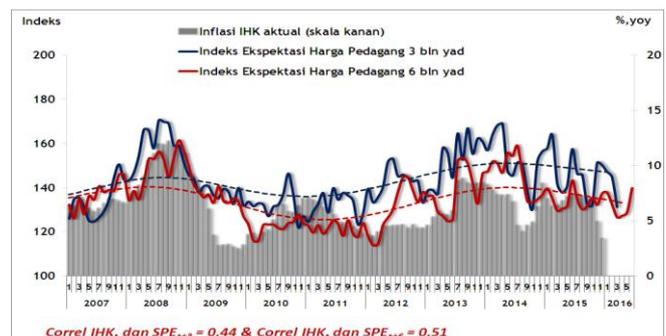
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	BIAYA ADMINISTRASI KARTU ATM	7.03	0.01
2	KONTRAK RUMAH	0.22	0.01
3	SEWA RUMAH	0.19	0.01
4	PASIR	1.31	0.01
5	MOBIL	0.30	0.01
6	NASI DENGAN LAUK	0.27	0.01
7	TUKANG BUKAN MANDOR	0.35	0.01

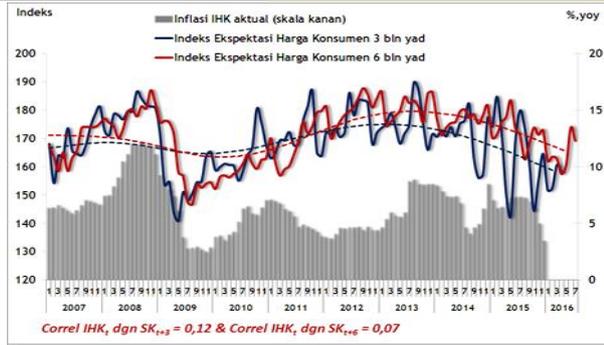
Ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen menunjukkan tren yang menurun, namun dinamikanya dalam jangka pendek masih sejalan dengan pola musimannya (Grafik 6 dan 7). Terkendalinya ekspektasi inflasi tercermin dari tren penurunan pada ekspektasi inflasi pedagang dan konsumen. Dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi untuk 6 bulan yang akan datang meningkat seiring dengan periode puasa dan Hari Raya Idul Fitri. Sejalan dengan hal tersebut, *Consensus Forecast* (CF) bulanan menurun dari 4,9% (*average, yoy*) pada survei Desember 2015 menjadi 4,7% (*average, yoy*) pada survei Januari 2016. Penurunan ini ditengarai didorong oleh koreksi harga energi yang mendorong penurunan harga BBM dan tarif listrik.



Grafik 5. Inflasi Core Traded dan Faktor Eksternal



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran (Desember 2015)



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen (Januari 2015)



Grafik 8. Ekspektasi Inflasi

2. **Kenaikan harga berbagai komoditas pangan strategis, khususnya bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras mendorong tekanan inflasi *volatile food*.** Pada Januari 2016, kelompok *volatile food* tercatat mengalami inflasi sebesar 2,40% (mtm) (Tabel 3 dan Grafik 9). Sementara itu, inflasi beras hanya meningkat terbatas di tengah El Nino. Kenaikan harga daging dan telur ayam ras ditengarai terkait terbatasnya pakan ternak, seiring kebijakan pembatasan impor jagung. Dalam Rapat Koordinasi nasional di Kementerian Koordinator Perekonomian pada 16 Desember 2015, disebutkan bahwa 70% kebutuhan industri pakan ternak harus berasal dari jagung lokal. Hal tersebut menyebabkan inflasi daging ayam ras sebesar 7,19%, mtm (Grafik 10 dan 11). Peningkatan harga daging ayam ras terjadi di hampir seluruh daerah dengan peningkatan tertinggi terjadi di DIY (15,33%), Jawa Tengah (15,23%), dan Jambi (15%).

Bawang merah tercatat mengalami inflasi sebesar 16,33% (mtm), lebih tinggi dibandingkan historis tiga tahun terakhir (3,51% mtm), namun melambat dibandingkan bulan lalu sebesar 35,78% (Grafik 12). Rata-rata harga bawang merah mencapai Rp36.083 per kg, berada di atas harga referensi yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp25.700 per kg. Peningkatan harga komoditas bawang merah terjadi secara merata di seluruh daerah, terutama KTI, a.l di NTT (44,10%), Sulawesi Selatan (39,91%) dan Sulawesi Utara (39,88%), yang merupakan daerah dengan peningkatan harga bawang merah tertinggi secara nasional. Cabai merah tercatat mengalami inflasi sebesar 6,47% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu sebesar 43,85% (Grafik 13). Rata-rata harga cabai merah mencapai Rp33.033 per kg, berada di atas harga referensi yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp26.300 per kg. Sementara itu, cabai rawit tercatat mengalami inflasi sebesar 1,81% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu (26,92% mtm). Masih tingginya tekanan harga bawang merah dan aneka cabai disebabkan oleh terbatasnya pasokan akibat masih berlangsungnya masa tanam pada awal pekan. Kendati demikian sejak pekan II Januari 2016, tekanan harga komoditas tersebut berangsur melambat seiring berlangsungnya panen di beberapa wilayah.

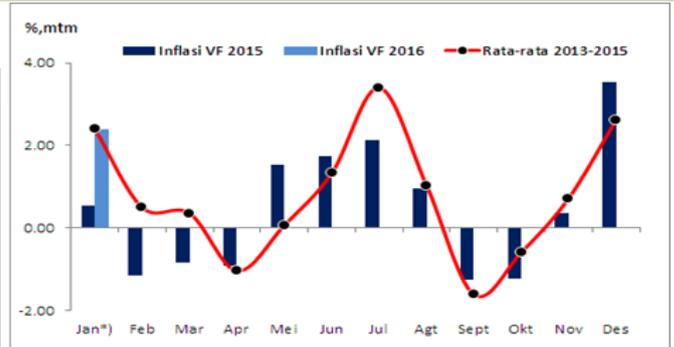
Telur ayam ras tercatat mengalami inflasi sebesar 7,72% (mtm), lebih tinggi dari historis tiga tahun terakhir sebesar 6,98% (mtm). Kenaikan harga telur ayam ras terjadi di Sulawesi Tenggara sebesar 18,73% (mtm). Sementara itu, kenaikan harga cabai merah dan daging sapi tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur, masing-masing sebesar 90,35% dan NTT 4,48%.

Di sisi lain, tekanan inflasi *volatile food* tertahan oleh kenaikan harga beras yang tidak setinggi historisnya. Beras tercatat mengalami inflasi sebesar 0,77% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu (0,58% mtm) dan lebih rendah dibandingkan historisnya 3 tahun terakhir (1,38% mtm). Terbatasnya kenaikan harga beras ditengarai didorong oleh impor beras sebesar 700 ribu ton oleh BULOG (hingga Desember 2015) dan 460 ribu ton di Januari 2016 serta panen padi yang tengah berlangsung di beberapa wilayah (antara lain Jawa Tengah dan Jawa Timur) serta panen padi yang berlangsung bulan lalu.¹

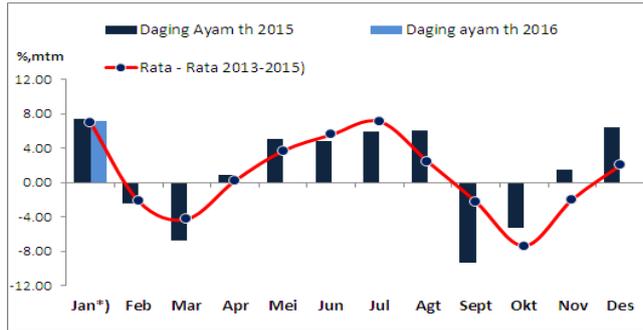
1 Selain itu, Pemerintah juga merencanakan menambah impor beras sebanyak 1 juta ton dari Pakistan atau India (Kompas, 31 Januari 2016).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food

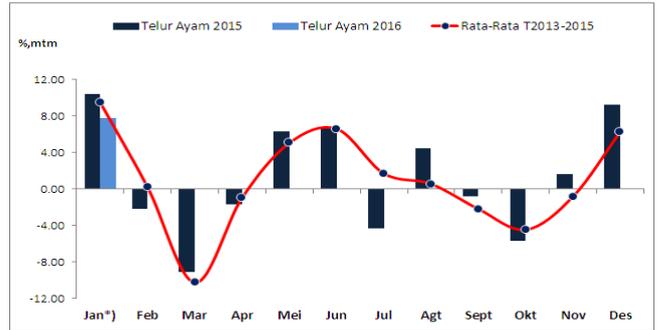
No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	DAGING AYAM RAS	7.19	0.09
2	BAWANG MERAH	16.33	0.08
3	TELUR AYAM RAS	7.72	0.06
4	KENTANG	18.05	0.03
5	CABAI MERAH	6.47	0.03
6	BAWANG PUTIH	14.15	0.03
Deflasi			
1	BUNCIS	(21.27)	(0.01)
2	KACANG PANJANG	(8.78)	(0.01)
3	KETIMUN	(9.52)	(0.01)



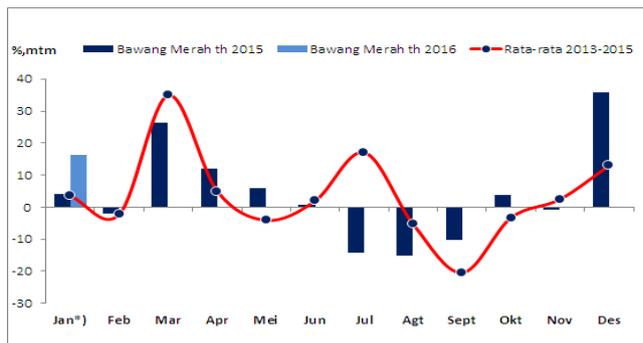
Grafik 9. Pola Inflasi/ Deflasi Volatile Food



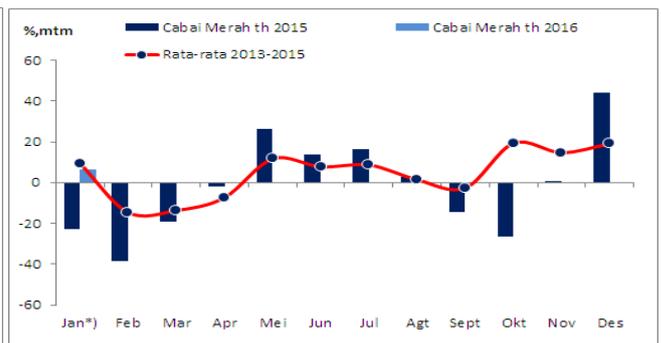
Grafik 10. Pola Inflasi/Deflasi Daging Ayam Ras



Grafik 11. Pola Inflasi/Deflasi Telur Ayam Ras



Grafik 12. Pola Inflasi/Deflasi Bawang Merah

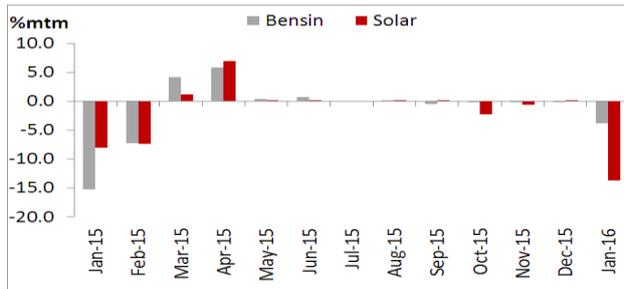


Grafik 13. Pola Inflasi/Deflasi Cabai Merah

3. Kelompok *administered prices* mengalami deflasi seiring rendahnya harga minyak dunia. Pada Januari 2016, kelompok *administered prices* mengalami deflasi sebesar -0,55%, mtm (Grafik 14) yang terutama disebabkan oleh penurunan harga bensin dan solar yang berlaku sejak Januari 2016. Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM No.39 Tahun 2015, Pemerintah akan menyesuaikan harga BBM (Premium dan Solar) sesuai dengan harga keekonomiannya setiap triwulan. Untuk bulan Januari 2016, berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No. 2K/12/MEM/2016, harga bensin turun dari sebelumnya sebesar Rp7.300/liter menjadi Rp6.950/liter (non Jamali). Sementara itu, solar mengalami penurunan yang cukup dalam dari Rp6.700/liter menjadi Rp5.650/liter. Kebijakan penurunan harga BBM tersebut menyebabkan bensin dan solar memberikan andil deflasi masing-masing sebesar -0,15% dan -0,02% (Grafik 15). Deflasi *administered prices* pada periode ini juga disumbang oleh komoditas bahan bakar rumah tangga. Selain itu, pada 5 Januari 2016 pemerintah menurunkan harga LPG 12 kg, rata-rata sebesar Rp5.600,-/tabung atau Rp467,-/tabung. Kebijakan terkait LPG tersebut menyebabkan bahan bakar rumah tangga memberikan andil deflasi sebesar -0,01% (Grafik 16). Sementara itu, komoditas angkutan udara yang memberikan andil deflasi sebesar -0,05% pada Januari 2016, lebih disebabkan oleh pola seasonal seiring berakhirnya masa libur akhir tahun (Tabel 4).



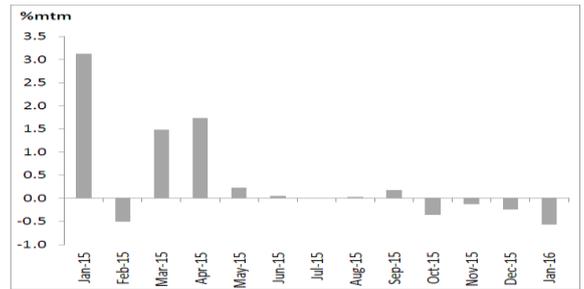
Grafik 14. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices



Grafik 15. Pola Inflasi/Deflasi Bensin dan Solar

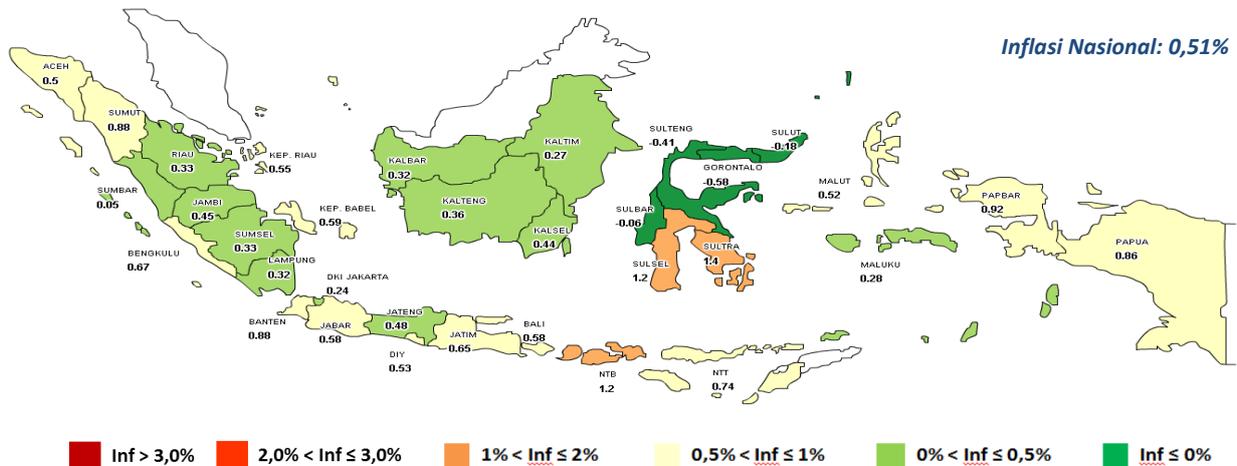
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered prices

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	BENSIN	(3.79)	(0.15)
2	ANGKUTAN UDARA	(5.32)	(0.05)
3	SOLAR	(13.67)	(0.02)
4	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	(0.57)	(0.01)
Inflasi			
1	TARIP LISTRIK	2.60	0.09
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.99	0.02
3	ROKOK KRETEK	0.71	0.01



Grafik 16. Pola Inflasi/Deflasi Bahan Bakar Rumah Tangga

4. Secara spasial, inflasi Kalimantan tercatat sebesar 0,33%, kemudian diikuti oleh inflasi Sumatera dan Jawa masing-masing sebesar 0,50%. Sementara itu, inflasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) merupakan yang tertinggi dibandingkan wilayah lainnya yaitu 0,73%. Tekanan inflasi yang lebih rendah di wilayah Kalimantan didukung oleh koreksi harga yang terjadi pada komoditas daging ayam ras dan cabai merah serta angkutan udara di seluruh daerah. Koreksi pada harga daging ayam ras disebabkan oleh upaya pemerintah daerah dalam menjaga pasokan a.l melalui intervensi pasar penyeimbang. Inflasi yang lebih tinggi di KTI dapat ditahan oleh deflasi di beberapa daerah seperti Gorontalo (-0,58%), Sulawesi Tengah (-0,41%), Sulawesi Utara (-0,18%) dan Sulawesi Barat (-0,06%). Deflasi tersebut terjadi pada komoditas cabai rawit dan ikan segar. Penurunan tekanan inflasi di wilayah Jawa, jika dibandingkan dengan wilayah lain, merupakan yang terendah. Kondisi ini disebabkan oleh masih relatif tingginya inflasi di berbagai daerah di Jawa a.l Banten (0,88%) dan Jawa Timur (0,65%). Sementara Jakarta yang mempunyai bobot relatif besar pada wilayah Jawa mengalami inflasi yang cukup rendah yaitu 0,24% sehingga mampu meminimalisir tekanan inflasi dari provinsi lain di Jawa.



Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Januari 2016 (% mtm)